

Gambaran Perilaku Penanganan Sampah Rumah Tangga di Desa Tellulimpoe, Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng

Putri Pratiwi¹, Sahrul Ramadhan², Nurul Izza Aulia Risqia³, Rezki Samsuar⁴, Aliyah Wardhani⁵,
Mustaufiah Suada⁶, Meuthia Humania Mahmud⁷, Nadia Dwi Purnama⁸, Aisyah Salsabila Putri⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin

*e-mail: putripratiwi@unhas.ac.id¹, sahrul071910@gmail.com², izzaauliaa21@gmail.com³,
rezkisamsuar130405@gmail.com⁴, aliyahwardhani@gmail.com⁵,
mustaufiahsuada183@gmail.com⁶, meuthiahumania@gmail.com⁷,
nadiadwip22@gmail.com⁸, salsabilaisyahh@gmail.com⁹

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
16.05.2026	03.06.2026	19.06.2026	21.06.2026

Abstract: *The issue of household waste management in Tellulimpoe Village, Marioriawa Subdistrict, Soppeng Regency has come under scrutiny due to the lack of an integrated waste management system. This study aims to investigate community behavior in handling household waste. The method used is a descriptive approach with data collection techniques including questionnaires, interviews, and direct observation of 150 households. The results indicate that the majority of the community (83.3%) burn their waste, while the remainder dispose of it in vacant lots or water bodies. No recycling or composting practices were observed. These findings suggest low awareness and limited available facilities. The results of this study are important as a basis for planning educational interventions and strengthening environmental management policies at the village level.*

Keywords: *Household waste, community behavior, waste burning, waste management, village, environment.*

Abstrak: Permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Tellulimpoe, Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng menjadi sorotan karena belum adanya sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam menangani sampah rumah tangga. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, dan observasi langsung terhadap 150 rumah tangga. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat (83,3%) membakar sampah, sementara sisanya membuang di lahan kosong atau badan air. Tidak ditemukan praktik daur ulang atau kompos. Temuan ini menunjukkan rendahnya kesadaran serta keterbatasan fasilitas yang tersedia. Hasil penelitian ini penting sebagai dasar untuk perencanaan intervensi edukatif dan penguatan kebijakan pengelolaan lingkungan di tingkat desa. Petani merupakan profesi yang dominan di kalangan penduduk Desa Tellulimpoe, sehingga ini dapat dimanfaatkan untuk membangun tradisi pengomposan alami.

Kata kunci: Sampah rumah tangga, perilaku masyarakat, pembakaran sampah, pengelolaan sampah, desa, lingkungan.

1. PENDAHULUAN

Sampah adalah sesuatu yang tidak dipakai, tidak digunakan, tidak disukai atau sesuatu yang dibuang yang asalnya dari aktivitas manusia serta tidak terjadi oleh sendirinya. Sampah dapat digolongkan kedalam dua jenis yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari proses industri dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk diperbaharui oleh alam. Dikarenakan memerlukan waktu yang relatif lama, sampah anorganik semakin lama akan semakin menumpuk dan dapat mengganggu keberlangsungan makhluk hidup (Hamdani & Sudarso, 2022).

Permasalahan sampah rumah tangga merupakan masalah yang sering dihadapi oleh masyarakat. Beberapa permasalahan yang dihadapi antara lain adalah tidak adanya sistem pengelolaan sampah yang teratur, kurangnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya, dan sulitnya akses ke tempat pembuangan sampah yang memadai. Selain itu, produksi sampah rumah tangga yang semakin meningkat dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat jika tidak ditangani dengan baik (Setyaningsih & Maesaroh, 2021).

Sampah rumah tangga merupakan salah satu sumber limbah padat yang memiliki potensi besar untuk menimbulkan permasalahan lingkungan apabila tidak ditangani dengan tepat. Di wilayah pedesaan, penanganan sampah rumah tangga seringkali belum terintegrasi dalam sistem pengelolaan

yang memadai, sehingga masyarakat cenderung mengandalkan cara-cara konvensional dan kurang ramah lingkungan. Desa Tellulimpoe, yang terletak di Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan salah satu contoh desa yang menghadapi tantangan serupa. Hingga saat ini, Desa Tellulimpoe belum memiliki Tempat Pembuangan Akhir (TPA) maupun sistem pengangkutan sampah yang terorganisir, baik oleh pemerintah desa maupun pihak lain. Kondisi ini menyebabkan aktivitas penanganan sampah dilakukan secara mandiri oleh masing-masing rumah tangga, dengan praktik umum berupa pembakaran sampah di pekarangan rumah, pinggir jalan, lahan kosong di sekitar pemukiman, bahkan ke sungai. Meskipun dianggap sebagai solusi praktis, praktik-praktik tersebut memiliki implikasi negatif terhadap kualitas lingkungan, termasuk pencemaran udara, tanah, dan potensi gangguan kesehatan masyarakat. Permasalahan ini menunjukkan urgensi untuk mengkaji lebih lanjut pola penanganan sampah di tingkat rumah tangga, khususnya dalam konteks desa yang belum memiliki sistem pengelolaan terpadu.

Penelitian sebelumnya oleh Utami et al. (2023) dan Sudaryanto dkk. (2022) telah mengungkap berbagai dampak negatif dari pembakaran sampah dan pembuangan sembarangan terhadap lingkungan dan kesehatan. Sementara itu, Sartika & Yuliasari (2021) serta Fitriani et al. (2020) menyoroti potensi pengomposan berbasis kearifan lokal sebagai alternatif pengelolaan sampah di pedesaan. Namun, sebagian besar studi tersebut dilakukan di wilayah yang telah memiliki sistem pengelolaan sampah dasar atau Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Dengan demikian, terdapat *research gap*, yaitu belum adanya studi yang secara spesifik mengkaji perilaku penanganan sampah rumah tangga di desa agraris yang sama sekali belum memiliki TPA maupun sistem pengangkutan sampah dengan menggali secara deskriptif pola perilaku yang terjadi dalam kondisi tanpa fasilitas tersebut.

Menurut Permana dkk. (2023) kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pengolahan sampah dapat menimbulkan polusi udara dan pencemaran pada tanah. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga dan menerapkan langkah-langkah pengelolaan sampah yang tepat. Dalam pengelolaan sampah, diperlukan peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dengan membentuk kesadaran untuk memilah sampah. Untuk dapat memilah sampah dengan baik, diperlukan pembentukan perilaku tersebut sejak dini. Karena pada usia tersebut, pembentukan perilaku akan lebih mudah dan hasilnya akan terlihat pada usia berikutnya. Langkah awal dalam membentuk perilaku pengelolaan sampah yang baik dapat dimulai dengan pengenalan pengetahuan tentang sampah, membentuk kebiasaan memilah dan membuang sampah pada tempatnya, serta mengubah sampah menjadi barang yang memiliki nilai guna. Dengan dilakukan pembentukan kebiasaan tersebut, diharapkan kebiasaan mengelola sampah dengan baik dapat terus terbawa hingga dewasa. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan sampah yang baik yang bisa dimulai sejak dini (Siagian et al., 2022). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggali bagaimana perilaku masyarakat di Desa Tellulimpoe, Kec. Marioriawa, Kabupaten Soppeng dalam menangani sampah rumah tangga mereka.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode univariat untuk mendeskripsikan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu: (1) penyebaran kuesioner kepada 150 rumah tangga yang dipilih menggunakan teknik *systematic random sampling* dengan interval pengambilan sebesar 5, berdasarkan daftar rumah tangga yang tersedia di desa, (2) wawancara semi terstruktur untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai kebiasaan dan persepsi masyarakat terhadap penanganan sampah, serta (3) observasi langsung terhadap kondisi lingkungan dan praktik penanganan sampah rumah tangga di lingkungan rumah. Variabel yang dikaji adalah metode penanganan sampah oleh rumah tangga di Desa Tellulimpoe. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase dari variabel tersebut. Hasil analisis ini dapat menjadi dasar dalam merancang dan merekomendasikan upaya edukasi serta intervensi yang sesuai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan tabel yang menyajikan pilihan metode penanganan sampah rumah tangga di Desa Tellulimpoe, Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng.

Tabel 2. Pola Penanganan Sampah Rumah Tangga di Desa Tellulimpoe, Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng Tahun 2025

Kategori	n	Persen (%)
Penanganan sampah rumah tangga		
Dibakar	108	72.0
Dibuang di lahan kosong/sembarangan	17	11.3
Dibakar & dibuang di lahan kosong/sembarangan	11	7.3
Dibakar & dibuang ke sungai/laut/parit/danau	6	4.0
Dibuang ke Sungai/laut/parit/ danau	8	5.3
Total	150	100%

Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil pengelompokan dari 150 rumah tangga di Desa Tellulimpoe, diketahui bahwa metode paling dominan dalam menangani sampah rumah tangga adalah dibakar, yang dipilih oleh 108 rumah tangga (72%). Metode ini menjadi pilihan utama karena praktis dan tidak memerlukan fasilitas khusus, meskipun berisiko mencemari udara. Sebanyak 17 rumah tangga (11,3%) membuang sampah ke lahan kosong atau secara sembarangan, dan 11 rumah tangga (7,3%) menggunakan kombinasi antara membakar dan membuang ke lahan kosong/sembarangan. Kombinasi ini menunjukkan bahwa beberapa masyarakat tidak menggunakan satu metode tunggal, tetapi mencampur dua perilaku sekaligus. Selain itu, 6 rumah tangga (4%) membakar sampah lalu membuang sisa atau sebagian ke sungai, laut, parit, atau danau, sedangkan 8 rumah tangga (5,3%) langsung membuang ke badan air tersebut sebagai satu-satunya metode.

Secara keseluruhan, data di atas menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam menangani sampah rumah tangga masih didominasi oleh praktik yang tidak ramah lingkungan, dan berpotensi menyebabkan pencemaran udara, tanah, dan air. Minimnya sistem pengelolaan sampah resmi serta rendahnya kesadaran masyarakat turut memperkuat fenomena tersebut. Belum tersedianya TPA (Tempat Pembuangan Akhir) menjadi salah satu penyebab utama dari perilaku penanganan sampah rumah tangga yang kurang tepat.

Permasalahan sampah rumah tangga merupakan masalah yang sering dihadapi masyarakat, terutama di wilayah pedesaan, karena seringkali belum memiliki sistem pengelolaan yang terintegrasi, seperti yang terjadi di Desa Tellulimpoe yang belum memiliki TPA atau sistem pengangkutan sampah yang terorganisir. Hal ini sejalan dengan *Theory of Planned* yang menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh niat untuk berperilaku, yang dibentuk oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam hal penanganan dan pengelolaan sampah, alasan masyarakat untuk membakar atau membuang sampah sembarangan dapat dikaitkan dengan kurangnya kesadaran dan fasilitas yang tersedia. Sehingga penting untuk mengadakan dan melakukan pengelolaan limbah terpadu, termasuk edukasi masyarakat, pembelajaran pemilahan sampah sejak dini, dan penguatan regulasi pengelolaan lingkungan dari pemerintah (Utami et al., 2023).

Mayoritas rumah tangga di Desa Tellulimpoe masih menangani sampah dengan cara yang tidak ramah lingkungan, seperti pembakaran terbuka, pembuangan ke lahan kosong atau secara sembarangan, dan pembuangan ke sungai/laut/parit/danau merupakan salah satu kontributor utama pencemaran lingkungan, terutama ketika tidak dikelola dengan baik. Sampah organik yang dibuang sembarangan dapat mengalami pembusukan dan menghasilkan gas metana yang merupakan salah satu gas rumah kaca yang memicu perubahan iklim. Selain sampah organik, plastik juga menjadi jenis limbah rumah tangga yang biasanya memiliki jumlah yang besar dan mampu menyebabkan pencemaran lingkungan. Plastik sulit terurai secara alami dan dapat mencemari tanah, air, dan ekosistem (Utami et al., 2023).

Pernapasan udara yang tercemar oleh asap pembakaran sampah dapat menyebabkan iritasi pada saluran pernapasan, masalah pernapasan, dan bahkan merugikan bagi individu dengan kondisi kesehatan yang sudah ada, seperti penyakit jantung atau paru-paru. Selain itu, partikel-partikel kecil yang terbawa oleh udara saat pembakaran sampah dapat masuk ke dalam sistem pernapasan manusia, menyebabkan masalah kesehatan jangka panjang, seperti penyakit paru-paru kronis. Oleh karena itu, paparan terhadap asap pembakaran sampah memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan manusia (Sudaryanto dkk 2022).

Pembuangan sampah ke lahan kosong dan sungai berpotensi mencemari tanah dan air tanah. Kandungan logam berat dan bahan kimia dari limbah rumah tangga seperti deterjen, pestisida, atau limbah elektronik dapat meresap ke dalam tanah, merusak struktur tanah dan mengganggu kesuburan. Air yang tercemar oleh sampah rumah tangga juga dapat menjadi media penyebaran penyakit dan membahayakan kualitas air bersih yang digunakan masyarakat sehari-hari. Dampak lain dari limbah/sampah rumah tangga terhadap kualitas air dan tanah adalah kontaminasi bahan kimia. Bahan kimia rumah tangga seperti deterjen, produk pembersih, pestisida, dan obat-obatan yang tidak dibuang dengan benar dapat mencemari air dan tanah di sekitar lokasi pembuangan. Bahan kimia ini dapat mempengaruhi kualitas air minum, merusak ekosistem perairan, dan mengancam kehidupan organisme yang tergantung pada air tersebut. Selain itu, kontaminasi bahan kimia dalam tanah dapat mencemari sumber air tanah dan berpotensi merusak kualitas air yang digunakan untuk irigasi pertanian atau pasokan air minum (Utami et al., 2023).

Mayoritas penduduk Desa Tellulimpoe berprofesi sebagai petani, yang secara langsung memiliki keterikatan erat dengan alam dan kegiatan pengelolaan lahan. Kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk menciptakan peluang besar guna mengembangkan praktik ramah lingkungan, salah satunya melalui pengelolaan sampah organik berbasis kearifan lokal, seperti tradisi pengomposan alami. Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian masyarakat masih memiliki kebiasaan menumpuk sisa-sisa tanaman, daun-daunan, dan limbah dapur di pekarangan rumah atau lahan kosong yang dibiarkan membusuk secara alami atau bahkan ikut dibakar bersama sampah non organik. Padahal, dengan membakarnya, justru berpotensi mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk menggali dan menghidupkan kembali kearifan lokal dalam pengomposan, sekaligus memperkuat pemahaman masyarakat tentang manfaat ekologis dan ekonomis dari pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Upaya ini dapat dilakukan melalui edukasi berbasis komunitas, seperti pelatihan sederhana dalam memisahkan sampah organik dan membuat kompos mandiri, pemanfaatan lahan pekarangan sebagai tempat pengomposan, serta kolaborasi antara kader kesehatan lingkungan, kelompok tani, dan dasawisma. Dengan menghidupkan kembali praktik pengomposan tradisional, Desa Tellulimpoe tidak hanya mampu mengurangi beban sampah rumah tangga, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kesuburan tanah pertanian, mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia, dan mendukung pertanian yang lebih berkelanjutan (Sartika & Yuliasari, 2021; Fitriani et al., 2020).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa penanganan sampah rumah tangga di Desa Tellulimpoe masih sangat terbatas dan didominasi oleh metode yang tidak ramah lingkungan. Masih banyak masyarakat membakar sampah, membuang sampah ke lahan kosong, sungai, maupun parit. Hal ini ditambah tidak adanya Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang membuat masyarakat melakukan hal tersebut. Fakta ini mencerminkan rendahnya tingkat kesadaran serta ketiadaan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai di tingkat desa.

Kelebihan dari penelitian ini adalah penggunaan tiga teknik pengumpulan data yang saling melengkapi, yaitu kuesioner, wawancara, dan observasi langsung, dalam kerangka pendekatan deskriptif, sehingga memberikan gambaran perilaku masyarakat yang lebih komprehensif dan faktual. Penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi pola perilaku masyarakat secara detail serta menyajikan data kuantitatif dan kualitatif yang saling melengkapi. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Fokus wilayah terbatas hanya pada satu desa, sehingga generalisasi hasil ke

wilayah lain memerlukan kehati-hatian. Selain itu, tidak dilakukan pengukuran kadar pencemaran atau dampak lingkungan secara langsung, yang sebenarnya dapat memperkuat kesimpulan.

Pengembangan selanjutnya dapat diarahkan pada intervensi edukatif berbasis masyarakat yang melibatkan tokoh lokal, sekolah, dan kelompok ibu rumah tangga untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan pengelolaan sampah. Program pelatihan tentang pemilahan sampah, pembuatan kompos, serta pengadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) atau mobil pengangkut sampah di tingkat RT atau dusun dapat menjadi langkah awal menuju pengelolaan sampah berkelanjutan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji hubungan antara perilaku penanganan sampah dengan dampaknya terhadap kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat secara kuantitatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih sebesar-besarnya kepada masyarakat desa Tellulimpoe dan para peneliti yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggina Khairani Harahap, Nurganti Nurganti, Rahma Aulia Hasanah, M. Ikhsani Simanjorang, & Sari Wulandari. (2025). Pengurangan Sampah Rumah Tangga : Alternatif Bank Sampah. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(2), 219–230. <https://doi.org/10.55606/jimak.v4i2.4644>.
- Dewi, N. M. N. B. S. (2021). Analisa Limbah Rumah Tangga Terhadap Dampak Pencemaran Lingkungan. *Journal Unmas Mataram*, 15(2), 1159–1164. <http://journal.unmasmataram.ac.id/index.php/GARA>.
- Faridawati, D., & Sudarti, S. (2021). Analisis Pengetahuan Masyarakat Tentang Dampak Pembakaran Sampah Terhadap Pencemaran Lingkungan Desa Tegalwangi Kabupaten Jember. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 1(2), 50–55. <https://doi.org/10.36086/salink.v1i2.1088>.
- Hamdani, B., & Sudarso, H. (2022). Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Kerajinan Tangan Guna Meningkatkan Kreatifitas Warga Sekitar Dusun Kecil Desa Kertonegoro. *JA (Jurnal Abdiku) : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 (1), 41–56. <https://doi.org/10.31597/ja.v5i1.778>.
- Hasibuan, R. (2016). Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmiah 'Advokasi'*, 4(1), 2337–7216.
- Hidayat Permana, A., Fadli, U., Ratu Khalida, L., & Buana P., K., U. (2023). Implementation Of Importance And Performance Analysis (IPA) With Diagonal Regression And Standard Error Of Estimate Approach On Total Quality Management (TQM) At PT. Jidosha Buhin Indonesia Implementasi Importance And Performance Analysis (IPA) Dengan Pendekatan Diagonal Regresi Dan Standard Error Of Estimate Pada Total Quality Management (TQM) Di PT. Jidosha Buhin Indonesia. In *Management Studies and Entrepreneurship Journal* (Vol. 4, Issue 6). <http://journal.yrpioku.com/index.php/msei>.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri LHK No. P.10/MENLHK/SETJEN/PLB.0/4/2018 tentang pedoman penyusunan kebijakan dan strategi daerah pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga*. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/196156/permen-lhk-no-p10menlhksetjenplb042018-tahun>
- Laksono, A. D., Izza, N., Trisnani, T., Paramita, A., Sholikhah, H. H., Andarwati, P., Rosyadi, K., & Wulandari, R. D. (2024). Determination of appropriate policy targets to reduce the prevalence of stunting in children under five years of age in urban-poor communities in Indonesia: a secondary data analysis of the 2022 Indonesian national nutritional status survey. *BMJ Open*, 14(9). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-089531>.
- Natalia Marpaung, D., Iriyanti, Y., & Prayoga, D. (2022). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Buang Sampah Sembarangan Pada Masyarakat Desa Kluncing, Banyuwangi (Vol. 13). <http://jurnal.fkm.untad.ac.id/index.php/preventif>.

- Rieke Nur Salsabilatul Khusna, Unaisa Rahma Febriani, & Rina Rahayu. (2024). Dampak Pembuangan dan Pembakaran Sampah Terhadap Lingkungan di Gunung Salam. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 5(2), 222-227. <https://doi.org/10.55448/gxe6bs71>.
- Rosmala, A., Mirantika, D., & Rabbani, W. (2020). Abdimas Galuh Takakura Sebagai Solusi Penanganan Sampah Organik Rumah Tangga Takakura As A Solution For Handling Organic Waste HousehOLD (Vol. 2, Issue 2).
- Sartika, R., & Yuliasari, N. (2021). Revitalisasi kearifan lokal dalam pengelolaan sampah organik rumah tangga: Studi di daerah semi-urban. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(2), 103–112.
- Setyaningsih, M. (2021). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dalam Upaya Mencegah Bencana Dan Melestarikan Lingkungan Di Desa Karangreja. 5(5). <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i5.5745>.
- Shitophyta, L. M., Jamilatun, S., Amelia, S., Wijaya, D. D. C., & Yunita, D. N. (2023). Edukasi dan Pelatihan Konversi Sampah Organik menjadi Pupuk Kompos bagi Siswa SD Muhammadiyah Pandes, Yogyakarta. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(4), 1101–1104. <https://doi.org/10.54082/jamsi.822>.
- Utami, A. P., & Hasibuan, A. (2023). Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup. *Cross-Border*, 6(2), 1107–1112.
- Wulandari, S., & Rofi'ah. (2023). Analisis Penyelesaian Konflik Dampak Pembakaran Sampah Terhadap Kesehatan Lingkungan Dan Masyarakat Di Desa Cikaret Rt 06 Rw 08 Kecamatan Bogor Selatan. *MANIFESTO: Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, Dan Budaya*, 1(1), 23–29. <https://journal.awatarapublisher.com/index.php/manifesto>.
- Yuniarti, T., Nurhayati, I., Putri, A. P., & Fadhilah, N. (2020). PENGARUH PENGETAHUAN KESEHATAN LINGKUNGAN TERHADAP PEMBUANGAN SAMPAH SEMBARANGAN. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 78–82. <https://doi.org/10.52657/jik.v9i2.1233>.
- Yurike, Y., Santoso, U., Brata, B., & Lestari, A. (2024). Edukasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dalam Upaya Menjaga Lingkungan. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.59395/altifani.v4i1.512>.
- Zuraidah, Z., Rosyidah, LN, & Zulfi, RF (2022). Edukasi Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sampah Anorganik Di Mi Al Munir Desa Gadungan Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. *Budimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4 (2), 488–494. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/6547>.